

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Ada empat hal pokok yang menjadi latar belakang masalah penelitian, yaitu: (1) peningkatan mutu pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, (2) pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, (3) pengajaran sastra di Sekolah Dasar, dan (4) fenomena pengajaran membaca cerita di Sekolah Dasar wilayah Kotif Tasikmalaya.

1. Peningkatan Mutu Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Peningkatan mutu pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar harus terus diupayakan untuk menunjang tujuan pendidikan di tingkat dasar, karena tujuan pendidikan di tingkat pendidikan dasar merupakan bagian dari pembangunan nasional bidang pendidikan. Menurut kurikulum pendidikan dasar (Depdikbud, 1994/1995a:1-3) dinyatakan bahwa Sekolah Dasar merupakan bagian dari jenjang pendidikan dasar 9 tahun dan merupakan bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional. Adapun pembangunan nasional bidang pendidikan adalah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila serta Undang Undang Dasar 1945. Tujuannya, adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan

keterampilan, sehat jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsanya.

Sekolah Dasar sebagai lembaga pendidikan formal di tingkat dasar, harus dapat memberikan landasan yang kokoh bagi upaya mencapai tujuan pembangunan pendidikan nasional secara menyeluruh. Oleh karena itu, guru Sekolah Dasar sebagai pelaksana pendidikan di Sekolah Dasar memegang peranan penting. Ia dituntut untuk terus aktif dan kreatif mengembangkan proses kegiatan belajar mengajar berdasarkan perkembangan baru dunia pendidikan. Usman (1999:9) mengemukakan pula pendapatnya seperti di bawah ini.

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar-mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru.

Aktivitas guru Sekolah Dasar dalam upaya mengembangkan proses kegiatan belajar mengajar di sekolahnya, antara lain dapat mengadakan penelitian sambil melaksanakan tugas mengajar di kelas. Guru Sekolah Dasar dapat mengembangkan proses kegiatan belajar mengajar melalui kegiatan penelitian tindakan kelas terhadap mata pelajaran yang dipandang perlu. Melalui kegiatan penelitian tindakan kelas ini, guru Sekolah Dasar dapat memecahkan problema pengajaran yang dihadapi, kemudian menemukan pola atau bentuk pengajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran di sekolahnya.

Salah satu mata pelajaran yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian tindakan kelas oleh guru dalam rangka mengembangkan kegiatan proses belajar

mengajar dan meningkatkan mutu pengajaran di Sekolah Dasar, adalah pengembangan proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pengajaran sastra yang selama ini dirasakan kurang berkembang. Melalui kegiatan ini, diharapkan problema pengajaran sastra di Sekolah Dasar bisa dipecahkan dan mutu pengajaran Bahasa Indonesia bisa ditingkatkan.

2. Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar memiliki jam pelajaran cukup banyak, yaitu di kelas I sampai dengan kelas III dalam satu minggu adalah 10 jam pelajaran dan di kelas IV sampai dengan kelas VI adalah 8 jam pelajaran (Depdikbud, 1994/1995a:10).

Mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bernalar, berkomunikasi, dan mengungkapkan pikiran dan perasaan, serta membina persatuan dan kesatuan bangsa. Isi bahan pelajarannya, adalah untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan dasar penggunaan bahasa yang meliputi mendengarkan, berbicara/bercerita, membaca, dan menulis/mengarang (Depdikbud, 1994/1995a:6).

Tujuan umum pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar antara lain siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Tujuan khusus pengajarannya, antara lain siswa memiliki kegemaran membaca/menikmati karya sastra untuk meningkatkan kepribadian,

mempertajam kepekaan perasaan dan memperluas wawasan kehidupannya. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar meliputi penguasaan kebahasaan, kemampuan memahami, mengapresiasi sastra, dan kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1994/1995b:7-9).

Melihat fungsi, tujuan, dan ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, pengajaran apresiasi sastra merupakan salah satu bagian dari pengajaran Bahasa Indonesia yang harus dikembangkan. Melalui pengajaran sastra pengetahuan bahasa anak bisa bertambah dan keterampilan berbahasa siswa dapat dilatihkan. Rahmanto (1988:16) menegaskan bahwa pengajaran sastra dapat memberi sumbangan yang maksimal untuk pendidikan. Pengajaran sastra dapat membantu keterampilan berbahasa siswa. Melalui pengajaran sastra siswa berlatih keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya.

Pengajaran sastra di Sekolah Dasar terintegrasi ke dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Pelaksanaannya terpadu secara internal melalui buti-butir pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam *Kurikulum Pendidikan Dasar: GBPP Kelas V SD* (Depdikbud, 1994/1995b:10) dinyatakan, “Perbandingan bobot pembelajaran bahasa dan sastra sebaiknya seimbang dan dapat disajikan secara terpadu, misalnya wacana sastra dapat sekaligus dipakai sebagai bahan pembelajaran bahasa.”

Melihat pengajaran sastra di Sekolah Dasar merupakan bagian tak terpisahkan dalam pengajaran Bahasa Indonesia, maka pelaksanaannya harus mendapat perhatian yang sama dengan pengajaran bahasa. Pengajaran sastra harus bisa direalisasikan dalam pelaksanaan pengajaran Bahasa Indonesia melalui tindakan pembelajaran yang

sama kepentingannya dengan pengajaran bahasa. Oleh karena itu, pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar meliputi pengajaran sastra dan berjalan saling melengkapi untuk kepentingan pengajaran bahasa sebagai sarana komunikasi pada khususnya dan kepentingan pendidikan siswa pada umumnya.

3. Pengajaran Sastra di Sekolah Dasar

Pengajaran sastra di Sekolah Dasar harus dilaksanakan dan berkembang dengan baik. Selain tercantum dalam kurikulum melalui butir-butir pembelajaran Bahasa Indonesia, pengajaran sastra memiliki kegunaan dan nilai-nilai pendidikan bagi siswa. Karya sastra sebagai karya seni, bukan hanya memiliki nilai-nilai estetis melainkan pula mengandung nilai-nilai kegunaan. Haryadi (1996/1997:95) mengemukakan pendapat Horace bahwa "... fungsi sastra adalah *dulce et utile* atau *sweet and useful*, artinya menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupan." Rene Wellek dan Austin Warren (1993:3-25) menegaskan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni, maka fungsi seni harus dikaitkan pada *dulce* maupun pada *utile*. Tarigan (1986:195-196) mengemukakan lima nilai yang terkandung dalam suatu karya sastra, yaitu: (1) nilai hedonik yang memberikan kesenangan secara langsung, (2) nilai artistik atau keindahan memmanifestasikan keterampilan seseorang, (3) nilai kultural yang mengandung hubungan dengan masyarakat atau kebudayaan, (4) nilai etismoral-religius yaitu sastra memancarkan ajaran-ajaran yang berhubungan dengan etika, moral, serta agama, dan (5) nilai praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Darmiyati Zuchdi dan Budiasih

(1996/1997:76-79) mengemukakan secara khusus bahwa sastra bagi anak-anak Sekolah Dasar selain memberikan kesenangan juga memberikan manfaat, yaitu melalui sastra anak bisa memahami dunianya dan membentuk sikap-sikap yang positif seperti kesadaran akan harga diri, toleransi terhadap orang lain, keingintahuan tentang kehidupan, dan menyadari hubungan yang manusiawi. Tarigan (1995:6-13) mengemukakan bahwa sastra bagi anak-anak dapat memberi nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik. Nilai intrinsik sastra bagi anak-anak adalah (1) sastra memberi kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan bagi anak, (2) sastra memupuk dan mengembangkan imajinasi anak, (3) sastra memberi pengalaman-pengalaman baru bagi anak, (4) sastra mengembangkan wawasan menjadi perilaku insani yang menyadari dirinya dan orang lain, (5) sastra memperkenalkan kesemestaan pengalaman pada anak, dan (6) sastra memberi harta warisan sastra (budaya) pada anak dari generasi terdahulunya. Adapun nilai ekstrinsik sastra bagi anak-anak adalah (1) sastra mempunyai dampak positif bagi perkembangan bahasa anak, (2) sastra menunjang perkembangan sosial anak, (3) sastra menunjang perkembangan kepribadian anak, dan (4) sastra menunjang perkembangan kognitif anak.

Melihat hal tersebut di atas, pengajaran sastra bagi anak-anak Sekolah Dasar merupakan sarana pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Melalui pengajaran sastra, anak dapat berkembang dalam aspek kognitifnya, kepribadiannya, sosialnya, dan kebahasaannya. Demikian pula dalam aspek-aspek lainnya yang berhubungan dengan wawasan kesastraannya, perkembangan perilaku insananya, perkembangan imajinasinya, perkembangan pengalamannya, maupun dalam

hal kesenangannya dan kenikmatannya. Pengajaran sastra akan memberikan nilai-nilai positif bagi perkembangan anak usia Sekolah Dasar.

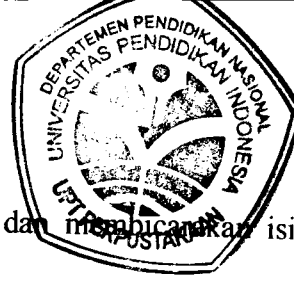
Dalam kurikulum pengajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar (Depdikbud, 1994/1995b:10) tercantum bahwa pengajaran bahasa selain siswanya diarahkan untuk memiliki pengetahuan kebahasaan, pemahaman, dan berkemampuan dalam penggunaan bahasa, dinyatakan pula seperti berikut ini.

Pembelajaran bahasa diarahkan untuk mempertajam kepekaan perasaan siswa. Siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara lugas atau secara langsung, melainkan juga yang disampaikan secara terselubung atau secara tidak langsung.

Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup.

Menurut *Kurikulum Pendidikan Dasar: GBPP Kelas V SD* (Depdikbud, 1994/1995b:14-15) terdapat program pengajaran Bahasa Indonesia yang isinya adalah seperti di bawah ini

Tujuan pengajaran Bahasa Indonesia antara lain: (1) Siswa mampu membaca teks bacaan dan menyimpulkan isinya dengan kata-kata sendiri; (2) Siswa mampu menyerap isi cerita, puisi, dan drama serta dapat memberikan tanggapan. Butir-butir pembelajarannya, antara lain: (1) Membaca buku cerita yang sesuai untuk anak, kemudian membicarakan hal-hal yang menarik; (2) Menceriterakan kembali secara lisan atau tertulis cerita rakyat dari daerah sendiri atau daerah lain yang telah dibaca atau didengar, kemudian membicarakannya; (3) Membaca cerita dan menyampaikan



- kesan tentang cerita itu; (4) Membaca novel anak-anak dan membicarakan isinya; (5) Membaca cerita pendek yang sesuai untuk anak dan membicarakan isi cerita; (6) Meringkas cerita yang didengar atau dibaca; (7) Memerankan pelaku dalam cerita.

Untuk dapat merealisasikan program pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar seperti tersebut di atas, pengajaran sastra harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhannya. Rusyana (1970:6-7) menegaskan bahwa pengajaran sastra perlu dikembangkan di Sekolah Dasar karena sastra dianggap sebagai kegiatan yang mempunyai nilai pendidikan. Melalui kegiatan pendidikan sastra beberapa unsur dari tujuan pendidikan diusahakan untuk dapat dicapai. Tujuannya adalah mengembangkan kepekaan terhadap kehidupan serta pengalaman orang lain. Dengan kepekaan diharapkan anak akan menikmati keindahan-keindahan kehidupannya, sehingga ia memperoleh kegembiraan hidup yang sangat diharapkan. Pelaksanaan pengajaran sastra di Sekolah Dasar pada dasarnya perlu ditekankan kepada kegiatan siswa memperoleh pengalaman-pengalaman sastra. Pengajaran sastra harus memberikan kemungkinan-kemungkinan kepada anak didik untuk beroleh pengalaman sendiri, yaitu pengalaman mendengarkan dan membaca hasil sastra. Rusyana (1978:7) mengemukakan pula bahwa keberadaan dan bertahannya pengajaran sastra dalam kurikulum sekolah, disebabkan oleh nilai pengajaran sastra untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengajaran sastra mempunyai peranan mencapai berbagai aspek tujuan pendidikan dan pengajaran, seperti aspek pendidikan susila, sosial, perasaan, sikap pendidikan, dan keagamaan. Oleh karena itu, tujuan pengajaran sastra di sekolah diarahkan kepada siswa beroleh pengalaman dan pengetahuan sastra, akan tetapi untuk

di tingkat Sekolah Dasar tujuan beroleh pengalaman itu harus diutamakan. Rizanur Gani (1988:125) menegaskan bahwa “ Pengajaran sastra bukanlah pengajaran tentang sastra melainkan proses belajar-mengajar sastra yang memberi siswa kemampuan dan keterampilan mengapresiasi sastra melalui proses interaksi dan transaksi antara siswa dengan cipta sastra yang dipelajarinya.”

Beroleh pengalaman sastra dalam pengajaran sastra di Sekolah Dasar, murid harus diarahkan langsung kepada mengalaminya. Murid diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengalami kegiatan mengapresiasi sastra dan berekspresi sastra (Rusyana, 1978:8-12). David Bleich dan Louise M. Rosenblatt (dalam Gani, 1988:39-127) mengemukakan bahwa pengajaran sastra harus dimulai dari respons siswa, tanpa respons pembacanya karya sastra hanyalah tumpukan tinta di atas kertas belaka dan proses merespons itu merupakan proses transaksional, yakni respons siswa itu terjadi karena kontak antara siswa dengan teks, dan siswa dengan siswa lainnya.

Model pengajaran sastra yang menekankan kepada respons pembaca (siswa) sedang dikembangkan di berbagai lembaga pendidikan dan telah diuji keefektifannya antara lain oleh Dr.Yoyo Mulyana yang dikemukakan dalam disertasinya berjudul *Keefektifan Model Respons Pembaca dalam Pengajaran Pengkajian Puisi*, merupakan studi eksperimen pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Bandung tahun akademik 1998/1999. Demikian pula hasil penelitian Subadiyono terhadap siswa kelas II SMA Negeri 3 Palembang yang mengemukakan hasil penelitiannya bahwa penerapan model respons-analisis dalam pengajaran apresiasi cerita pendek adalah efektif. Selanjutnya, I Gusti Putu Antara mengemukakan



hasil penelitiannya terhadap mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Udayana Singaraja antara lain bahwa penerapan model respons terdapat keunggulan dalam pengapresiasian sastra melalui penghayatan pembacaan langsung, bebas menginterpretasikan dan dapat mendiskusikannya dengan teman lain dalam kehidupan bersastra.

4. Fenomena Pengajaran Membaca Cerita di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Kotif Tasikmalaya

Berdasarkan hasil orientasi penulis ke Sekolah-sekolah Dasar Negeri di wilayah Kotif Tasikmalaya, khususnya pada saat membimbing kegiatan Program Praktek Lapangan Mahasiswa Program D.2 PGSD Tasikmalaya, diperoleh gambaran bahwa pengajaran sastra di Sekolah Dasar kurang berkembang. Dalam hal ini, antara lain guru-guru melaksanakan pengajaran Bahasa Indonesia cenderung lebih menekankan kepada pengajaran kebahasaannya dan kurang memberi bobot yang seimbang terhadap pengajaran sastranya. Keterpaduan pengajaran bahasa dengan sastra kurang dikembangkannya. Pelaksanaan pengajaran membaca cerita, guru-guru Sekolah Dasar cenderung lebih banyak menyampaikan hasil apresiasinya kepada siswa, sedangkan siswa kurang diberi kesempatan secara lebih luas untuk mengapresiasi sendiri karya sastra.

Salah satu faktor penyebab pengajaran sastra di Sekolah Dasar kurang berkembang, adalah karena keterbatasan wawasan dan pengalaman guru dalam melaksanakan pengajarannya. Dengan demikian, wawasan dan kemampuan guru-guru

Sekolah Dasar perlu ditingkatkan antara lain dengan cara mengadakan kegiatan penelitian tindakan dikelasnya.

Melihat latar belakang seperti tersebut di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dalam hal *penggunaan model respons siswa untuk mengefektifkan pengajaran membaca cerita di Sekolah Dasar*. Melalui tindakan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran berharga kepada guru-guru dalam rangka memecahkan masalah dan mengembangkan pengajaran sastra di Sekolah Dasar pada khususnya, meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar pada umumnya.

B. Rumusan dan Pembatasan Masalah Penelitian

1. Rumusan Masalah Penelitian

Seperti diuraikan dalam latar belakang masalah penelitian, peningkatan mutu pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar harus terus diupayakan oleh guru. Dalam hal ini, termasuk peningkatan dan penyempurnaan pengajaran sastra melalui kegiatan pemecahan problema pengajarannya. Pemecahan problema pengajaran sastra di Sekolah Dasar, dapat diupayakan melalui kegiatan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan salah satu model pengajaran yang bisa efektif dilaksanakan. Model respons siswa merupakan salah satu model pengajaran yang dapat digunakan untuk mengefektifkan pengajaran membaca cerita di Sekolah Dasar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini masalahnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan umum sebagai berikut:

Bagaimanakah pelaksanaan penggunaan model respons siswa untuk mengefektifkan pengajaran membaca cerita di Sekolah Dasar?

Untuk memudahkan pelaksanaan penelitian, masalahnya diperinci seperti di bawah ini.

- a. Bagaimanakah pemilihan bahan pengajaran membaca cerita model respons siswa di Sekolah Dasar?
- b. Bagaimanakah proses pengajaran membaca cerita model respons siswa di Sekolah Dasar?
- c. Bagaimanakah hasil pengajaran membaca cerita model respons siswa di Sekolah Dasar?
- d. Apakah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajaran membaca cerita model respons siswa di Sekolah Dasar?

2. Pembatasan Masalah Penelitian

Ruang lingkup masalah penelitian penulis batasi dalam hal-hal yang berhubungan dengan:

- a. pemilihan bahan pengajaran membaca cerita model respons siswa di Sekolah Dasar,
- b. proses pengajaran membaca cerita model respons siswa di Sekolah Dasar,
- c. hasil pengajaran membaca cerita model respons siswa di Sekolah Dasar, serta
- d. faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajaran membaca cerita model respons siswa di Sekolah Dasar.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah *ingin memperoleh gambaran tentang pelaksanaan penggunaan model respons siswa untuk mengefektifkan pengajaran membaca cerita di Sekolah Dasar.*

Secara khusus tujuan penelitian disesuaikan dengan rincian masalah yang tersusun seperti di bawah ini.

1. Ingin memperoleh gambaran tentang pemilihan bahan pengajaran membaca cerita model respons siswa di Sekolah Dasar.
2. Ingin memperoleh gambaran tentang proses pengajaran membaca cerita model respons siswa di Sekolah Dasar.
3. Ingin memperoleh gambaran tentang hasil pengajaran membaca cerita model respons siswa di Sekolah Dasar.
4. Ingin memperoleh gambaran tentang faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajaran membaca cerita model respons siswa di Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

Ada tiga manfaat pokok yang dapat diambil dari penelitian, yaitu (1) manfaat pengembangan ilmu, (2) manfaat pemecahan masalah, dan (3) manfaat kepentingan lembaga dan masyarakat.

1. Manfaat Pengembangan Ilmu

Melalui kegiatan penelitian ini, ilmu sastra dapat dikembangkan di tingkat

pendidikan dasar melalui pelaksanaan penggunaan model respons siswa untuk mengefektifkan pengajaran membaca cerita di kelas V Sekolah Dasar.

2. Manfaat Pemecahan Masalah

Melalui kegiatan penelitian ini, disamping dapat mengembangkan ilmu sastra di tingkat pendidikan dasar, diharapkan dapat memecahkan problema pengajaran sastra di Sekolah Dasar dengan memberikan sumbangan pemikiran dan pengalaman berharga kepada guru dalam pelaksanaan penggunaan model respons siswa untuk mengefektifkan pengajaran membaca cerita di kelas V.

3. Manfaat Kepentingan Lembaga dan Masyarakat

Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat bagi lembaga dan masyarakat sebagai berikut:

- a. mengembangkan ilmu terapan dalam bidang ilmu sastra untuk di tingkat Sekolah Dasar, dan
- b. mengembangkan fungsi lembaga pendidikan bagi masyarakat melalui suatu kegiatan penelitian bidang ilmu sastra di tingkat Sekolah Dasar.

E. Anggapan Dasar Penelitian

Anggapan dasar penelitian penulis susun seperti di bawah ini.

1. Membaca cerita diajarkan di kelas V Sekolah Dasar berdasarkan butir program pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum (GBPP) Bahasa Indonesia.

2. Pengajaran membaca cerita di Sekolah Dasar merupakan pula pengajaran apresiasi sastra.
3. Salah satu model pengajaran apresiasi sastra cerita adalah pengajaran model respons siswa (respons pembaca).
4. Penggunaan model respons siswa (respons pembaca) dalam pengajaran membaca cerita merupakan upaya untuk mengefektifkan pengajaran apresiasi sastra cerita.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian penulis susun seperti di bawah ini.

1. Melalui *pemilihan bahan bacaan cerita* yang sesuai dengan tujuan pengajaran, menarik perhatian dan minat baca siswa, serta sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswanya, dapat mengefektifkan pengajaran membaca cerita model respons siswa di Sekolah Dasar.
2. Melalui *proses kegiatan siswa merespons sendiri cerita*, dapat mengefektifkan pelaksanaan pengajaran membaca cerita di Sekolah Dasar.
3. Pengajaran membaca cerita di Sekolah Dasar dengan menggunakan model respons siswa, dapat meningkatkan *hasil membaca cerita* siswa.
4. *Faktor-faktor pendukung dan penghambat keefektifan pengajaran* membaca cerita model respons siswa di Sekolah Dasar meliputi faktor sikap dan perilaku guru, sikap dan perilaku siswa, serta fasilitas yang digunakan dalam proses belajar-mengajar.

